

Pengelolaan Lahan dan Produk Agrikultur Berbasis *Indigenous Knowledge* di Kasepuhan Ciptagelar sebagai Sistem Ketahanan Pangan Nasional

Puji Astutik¹, Dinny Rahmanningrum², Mahda Noviantika Zulmi Mentaya Putri³, Susilo Kusdiwanggo⁴

^{1,2,3} Laboratorium Seni dan Desain Arsitektur, Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

⁴ Laboratorium Seni dan Desain Arsitektur, Pembimbing Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

Korespondensi: sayapuji97@gmail.com

Abstrak

Indonesia terkenal sebagai Negara Agraris, namun pada kenyataannya masih membutuhkan impor beras untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya. Kurangnya efektivitas pengelolaan lahan dan produk bidang agrikultur menjadi permasalahan krusial. Pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, budaya padi (*rice culture*) mengaglomerasi menjadi *indigenous knowledge* yang kaya akan filosofi, sistem kepercayaan, dan ilmu pengetahuan, yang melekat kuat dalam segala bentuk aktivitas masyarakatnya. Pengelolaan lahan dan pengolahan produk agrikultur yang masih berpegang teguh pada tradisi leluhur memberikan kekuatan sistem pangan yang sangat baik. Kemampuan ini dapat diadopsi sebagai sistem pengelolaan ketahanan pangan untuk menjaga kedaulatan pangan nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah PAR (*Participatory Action Research*). Penelitian ini dilakukan di Kasepuhan Ciptagelar, Sukabumi. Pendekatan metode yang dilakukan adalah kualitatif-deskriptif. Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai pengetahuan sistem pengelolaan lahan dan pengolahan produk agrikultur sebagai ketahanan pangan nasional.

Kata-kunci : agrikultur, ciptagelar, *indigeneous knowledge*, ketahanan, pangan

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan alam melimpah menjadi target banyak negara untuk melakukan *proxy war*. Sejak tahun 1964, politikus internasional Karl Deutsch menyebutkan, *Proxy war* adalah konflik yang terjadi antara dua negara, namun peperangan dilakukan di negara ketiga, dan membuat negara ketiga seolah-olah memiliki konflik internal. Perang ini menggunakan sumber daya manusia, alam, dan wilayah di negara ketiga, sehingga perang ini lebih murah dibandingkan perang konvensional. *Proxy war* ini tidak dapat dilihat secara kasat mata, dampak dari *proxy war* ini sudah terlihat di Indonesia, yaitu ketergantungan Indonesia akan impor beras untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional.

Adanya kabar bahwa stok beras nasional semakin menipis mendorong terjadinya kebijakan impor beras. Meskipun pernyataan ini ditentang oleh Bulog dalam CNN Indonesia (18/9/2018).

Ketahanan stok beras Bulog cukup fluktuatif dari tahun ke tahun, seperti yang diungkapkan oleh Menteri Perdagangan pada media City Network "*kalau stok Bulog dibawah satu juta ton, dan/atau kenaikan lebihh dari 10% maka kita harus impor*". Berdasarkan data Badan Pusat Statistik impor beras hingga semester I 2018 mencapai 1,12 juta ton, yang berarti melonjak 75,5% dibanding semester I 2017, nilai impor beras dalam enam bulan pertama tahun 2018 melonjak lebih dari 16% menjadi US\$ 524,3 juta. Sepanjang triwulan II tahun ini, nilai impor

beras mencapai 736 ribu ton meningkat 91,84% dari triwulan sebelumnya dan juga melonjak 76,5% dibandingkan triwulan yang sama pada tahun lalu.

Panggilan Indonesia sebagai Negara Agraris nampaknya tidak sesuai dengan kenyataannya, bahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional Indonesia masih membutuhkan impor, selain itu pemerintah juga melakukan kebijakan subsidi beras kepada rakyat miskin untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Kelangkaan bahan pokok ini disebabkan karena buruknya sistem pengelolaan pangan nasional, yang pada artikel ini dipandang dari sisi pengelolaan lahan dan pengolahan produk agrikultur.

Permasalahan pangan nasional ini sebenarnya mampu diselesaikan dengan pengetahuan *Indigenous Knowledge* yang berkembang pada masyarakat primodial Nusantara Kasepuhan Ciptagelar. Lokasi penelitian berada di Kasepuhan Ciptagelar, Taman Nasional Gunung Halimun Salak, di Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar adalah masyarakat yang memiliki kebudayaan campuran ladang dan sawah, sehingga disebut sebagai masyarakat budaya padi (*rice culture*). Mentalitas masyarakatnya mempercayai bahwa padi memiliki roh dan jiwa seperti manusia. Segala aktivitas masyarakat Ciptagelar selalu diawali dengan ritual yang berkaitan dengan padi dan turunannya, padi sangat dimuliakan hingga setiap bagian dari padi dimanfaatkan semaksimal mungkin dan tidak ada bagian yang terbuang.

Karakteristik masyarakat budaya padi ini adalah mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, damai, dan sangat bertata-krama, pandangan hidup dan tata lakunya tidak terlepas dari ritus budaya padi. Kearifan lokal yang berkembang dinilai memiliki manfaat khusus bagi masyarakat. Berkat kearifan lokal mereka mampu melangsungkan kehidupannya, dan dapat berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*) (Permana, 2010:3). Menurut Geriya (2009) pengetahuan lokal

(*indigenous knowledge*) adalah kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Pengetahuan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam dan mata pencaharian atau sistem nafkah.

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mempertahankan kearifan lokal yang diwarisi dari para leluhurnya, sehingga dalam pengelolaan agrikulturnya pun masih menggunakan cara tradisional dan menjaga keaslian alam. Masih dengan Geriya (2009) kearifan lokal memiliki beberapa konsentrasi (1) Keseimbangan dan harmoni manusia, alam, dan budaya; (2) Kelestarian dan keragaman alam dan kultur; (3) Konservasi sumber daya alam dan warisan budaya; (4) Penghematan sumber daya yang bernilai ekonomi; (5) Moralitas dan spiritualitas.

Pada sub etnis Nusantara masyarakat agraris mulai muncul setelah masa berburu dan meramu. Terdapat empat fase kehidupan prasejarah bangsa Indonesia (Vroklage dalam Kennedy, 1939), pada fase ketiga ini mulailah muncul kehidupan agraris (Kusdiwanggo, 2017). Kegiatan bercocok tanam pada lahan kering merupakan kelanjutan dameramu), sedangkan bercocok tanam pada lahan basah dimulai setelah penanaman padi pada lahan kering. Masyarakat yang bercocok tanam pada lahan kering adalah petani ladang dan pada lahan basah merupakan petani sawah. Masyarakat agraris tinggal tidak jauh dari lingkungan agrarisnya (Boelaars, 1984), yang kemudian pola kehidupan masyarakat Indonesia membentuk suatu mentalitas pada setiap fasenya.

Pada Kasepuhan Ciptagelar konservasi sumber daya alam dilakukan semaksimal mungkin dengan cara alami dan tidak merusak alam. Kegiatan pertanian/agrikultur pada Kasepuhan ini dibudidayakan pada lahan kering dan/atau basah. Berdasarkan pengelolaan agrariannya, setiap warga memiliki sawah, kemudian terdapat sawah *karuhun* dan *rurugan* yang merupakan

milik pemerintah atau adat. Siklus pertanian Kasepuhan Ciptagelar dimulai dari *carita mipit*, *mabay*, *mipit*, *lantaian* (padi dijemur), *mocong*, *ngunjal*, *ngadiukeun*, *ponggonan*, *seren taun* (puncak acara budidaya padi). Pada musim tander masyarakat bergotong-royong menanam padi pada sawah adat terlebih dahulu sebelum mereka menanam sawah masing-masing. Siklus panen terjadi selama 5-6 bulan sekali dan seterusnya tanah akan diistirahatkan untuk mengembalikan ke kondisi tanah semula agar kandungan unsur hara, nitrogen, dan unsur penyubur tanah lainnya dapat kembali dan menyuburkan tanaman padi, kegiatan pertanian pada Kasepuhan Ciptagelar ini menerapkan prinsip mutual simbiosis.

Menurut Nababan (1995:6) prinsip-prinsip pengelolaan dan konservasi sumber daya alam secara tradisional meliputi : (1) Rasa hormat yang mendorong keselerasan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Masyarakat tradisional memandang bahwa dirinya merupakan bagian dari alam; (2) Rasa saling memiliki yang eksklusif terhadap komunitas, kawasan, dan sumber daya alam tertentu sebagai hak kepemilikan bersama (*communal property resource*); (3) Sistem pengetahuan setempat (*local knowledge system*) yang digunakan untuk memecahkan permasalahan pemanfaatan sumber daya alam yang terbatas; (4) Mampu beradaptasi terhadap teknologi sederhana yang tepat guna dan hemat energi sesuai dengan kondisi alam setempat; (5) Sistem alokasi dan penegakan aturan-aturan adat yang dapat mengamankan sumber daya milik bersama dan penggunaan berlebihan, baik oleh masyarakat sendiri maupun masyarakat luar (pendatang) ; (6) Mekanisme pemerataan (distribusi) hasil panen atau sumber daya milik bersama yang dapat mencegah kesenjangan dalam masyarakat.

Keistimewaan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar ini adalah ketahanan dan kemandirian pangannya yang sangat kuat dikarenakan didukung oleh sistem logistik berupa lumbung padi atau disebut *leuit*. Sistem pengolahan produk agrikultur disimpan di dalam lumbung

dan masih berwujud gabah atau padi. Setiap warga memiliki *leuit* , ketika masa panen tiba warga akan menyisihkan hasil panennya untuk cadangan kebutuhan di masa yang akan datang, dan digunakan untuk kepentingan adat. Cadangan ini disimpan dalam lumbung adat (*leuit jimat*) yang berfungsi sebagai bank pangan adat, dan digunakan ketika menyelenggarakan acara adat, dan juga digunakan pada saat persediaan padi pada lumbung warga mulai menipis. Keunikan padi yang disimpan dalam *leuit jimat* ini mampu bertahan hingga puluhan tahun, mengingat setiap tradisi *ngalalakon* yaitu berpindahnya pusat kasepuhan, *leuit jimat* akan turut dibawa, padi yang berusia puluhan tahun ini bahkan masih dapat digunakan sebagai benih padi untuk ditanam di sawah.

Kemampuan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam mengelola ketahanan pangannya patut untuk dijadikan acuan dalam mengelola sistem ketahanan pangan negara, maka dari penelitian ini muncul rumusan masalah tentang bagaimana sistem pengelolaan lahan dan produk agrikultur berbasis *indigenous knowledge* pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dapat menjaga ketahanan pangan nasional ? Tujuan penulisan artikel ini adalah memperoleh pengetahuan lokal tentang sistem pengelolaan lahan dan produk agrikultur pada Kasepuhan Ciptagelar, yang kemudian digunakan sebagai sistem pengelolaan agrikultur Indonesia.

Ketahanan pangan dapat kokoh dengan adanya empat pilar yang menyangga, yaitu aspek ketersediaan (*food availability*), aspek stabilitas ketersediaan atau pasokan (*stability of supplies*), aspek keterjangkauan (*access to supplies*) dan aspek konsumsi pangan (*food utilization*) (Khudori, 2009). Persediaan pangan harus ada dalam keadaan apapun dalam jumlah yang cukup, tersebar rata keseluruh pelosok wilayah, harga terjangkau, dan bermutu.

Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *participatory* yang dilaksanakan dengan cara turut berpartisipasi dalam aktivitas

masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian antropologi-arsitektur dengan cara pengambilan data dari lapangan, untuk memperoleh gagasan holistik. Peran masyarakat cukup dominan disini karena peneliti harus melihat, mengikuti dan mempelajari seluruh kegiatan dari masyarakat sebagai subjek aktif.

Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif-deskriptif, yaitu metode penelitian dengan proses mahami dan mempelajari serta menggali lebih dalam makna dari masyarakat atau kelompok tertentu (Creswell, 2010). Dari data yang telah diperoleh kemudian di deskripsikan sesuai dengan fenomena yang terjadi terhadap subjek dan lingkungannya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan yaitu pencarian literatur dan data untuk mengetahui gambaran umum objek. Proses pengumpulan data ini dilakukan sebagai proses pengenalan awal terhadap objek yang akan diteliti.

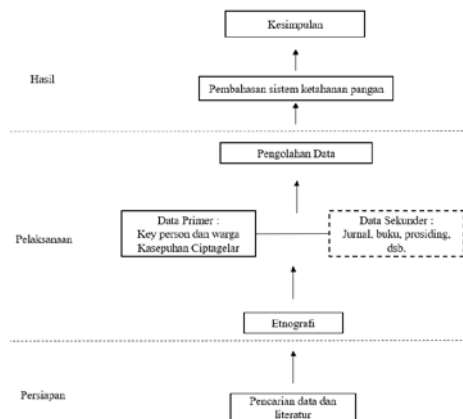
Tahap kedua yaitu pelaksanaan yang merupakan tahap inti. Pada tahap ini peneliti mencari sebanyak mungkin data dari sumber primer dan sekunder melalui wawancara, dokumentasi dan proses validasi kepada key person. Kemudian data yang ada dianalisis dan diolah sehingga menemukan hasil dari penelitian.

Tahap ketiga yaitu tahap pelaporan hasil atau penulisan laporan, pada tahap ini data yang telah diperoleh dan dianalisis kemudian disusun dan dikomparasikan dengan teori yang ada dan penelitian sebelumnya baik dari buku, artikel atau jurnal ilmiah yang dipublikasikan secara online baik dari seminar maupun temu ilmiah. Berikut bagan alur penelitian yang akan dilaksanakan.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang diterapkan yaitu metode analisis kualitatif-deskriptif. Metode ini dilakukan setelah tahap observasi lapangan, wawancara, *group discussion*, dan diakhiri dengan tahap

validasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan proses induktif. Kemudian, hasil analisis divalidasi oleh *key person*, dilakukan analisis lanjutan untuk memperoleh kesimpulan. Hasil analisis yang diperoleh dituangkan dalam bentuk tulisan dan dipublikasikan baik sebagai artikel dan jurnal.



Gambar 1. Bagan alur penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pramono (2005) mengungkapkan bahwa kedaulatan pangan sebagai hak setiap orang, masyarakat, dan negara untuk menentukan kebijakan pangannya sendiri dengan memprioritaskan produk pangan lokal untuk kebutuhan sendiri, serta melarang praktik perdagangan pangan dengan cara *dumping*. Beberapa negara yang telah menerapkan sistem ini diantaranya adalah Kuba, Mali, Mozambik, Venezuela, dan Bolivia. Kuba adalah salah satu negara yang berhasil menerapkan sistem kedaulatan pangan, dengan melakukan reformasi kebijakan pertanian yang mencakup tiga bidang, yaitu kebijakan teknologi, produksi, dan distribusi (Sulistiyowati, 2003).

Ketergantungan pada impor beras membahayakan kinerja pemenuhan pangan nasional karena ketersediaan beras di pasar dunia cukup tipis (*thin market*) dan tidak stabil. Sebagian besar produksi beras dunia dikonsumsi oleh negara produsen sendiri, hanya sekitar 4% yang di pasarkan ke pasar internasional (Tsuji 1995; amang dan Sapuan 2000). Soekarti

(2008), dan Kivirist (2009) menyebutkan ketidakberhasilan dalam penerapan strategi ketahanan pangan membuahkan strategi alternatif, yaitu kemandirian dan kedaulatan pangan. Kemandirian pangan (*food independence*) didefinisikan sebagai kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan yang cukup, bermutu baik, aman, dan halal, yang didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan yang berbasis pada sumber daya lokal.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui oleh masyarakat umum dan pemerintah untuk memperbaiki sistem pengelolaan pangan negara, dengan cara mengadopsi sistem pengelolaan lahan dan pengolahan produk agrikultur berbasis *indigenous knowledge* yang berkembang pada masyarakat budaya padi (*rice culture*) Kasepuhan Ciptagelar.

Sistem Pengelolaan Lahan

Sistem pengelolaan agraria dan produk agrikultur pada Kasepuhan Ciptagelar lebih mengutamakan aspek sosial dan mengesampingkan aspek ekonomi. Masyarakatnya taat akan peraturan adat, mereka berpegang teguh, bahwa pertanian bukanlah mata pencaharian, pertanian adalah bagian dari kehidupan, menjual hasil pertanian (padi) sama dengan menjual kehidupan. Pengetahuan lokal ini dapat dijadikan acuan untuk mengelola sistem ketahanan pangan nasional, namun perlu ada proses penyesuaian. Jika pada Kasepuhan Ciptagelar mengutamakan aspek sosial, maka dalam pengelolaan agrikultur pemerintah mengutamakan aspek pangan dan ekonomi. Cara yang dapat ditempuh adalah, pemerintah harus memiliki lahan atas hak milik pemerintah dan dikelola oleh warga. Dengan demikian akan tercipta lapangan kerja bagi masyarakat, sehingga mampu meningkatkan perekonomian rakyat. Sistem pengerjaan sawah dilakukan bersamaan pada saat warga mulai musim tandur, sebelum mereka menanam pada sawah masing-masing, maka harus menanam sawah negara terlebih dahulu. Tanaman pokok

yang di tanam dapat berupa makanan pokok masing-masing daerah, hal ini juga untuk mengatasi kondisi tanah yang baiknya ditanami tanaman pokok tertentu.

Pada saat masa panen raya warga terlebih dahulu melakukan panen pada sawah negara, setelah itu warga dapat melakukan kegiatan panen pada sawah masing-masing. Kegiatan ini memiliki dampak yang sangat positif baik dari sisi pertanian dan juga segi sosial budaya masyarakat, selain menambah dan memberdayakan masyarakat, sistem ini juga akan semakin mempererat persaudaraan antar masyarakat.



Gambar 2. Kegiatan Panen Raya di Sawah *Rurukan* Kasepuhan Ciptagelar

Sistem Pengolahan Produk Agrikultur

Sistem penyimpanan padi pada kasepuhan ciptagelar di dalam lumbung dengan prinsip padi yang pertama kali masuk adalah padi yang terakhir keluar, namun sistem penyimpanan yang dapat diterapkan pada hasil panen nasional adalah padi yang pertama kali masuk adalah padi yang pertama kali keluar. Hasil panennya dikelola dengan sistem koperasi, dan akan ditampung sebagai bank pangan nasional yang akan digunakan pada saat musim paceklik tiba. Hasil panen disimpan dalam wujud padi dan beras, hasil panen sawah negara yang berupa beras disimpan dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyat, hingga pada masanya beras yang beredar di masyarakat telah menipis maka hasil panen yang disimpan dalam wujud padi mulai digiling untuk dijadikan beras dan sebagian

disimpan dan didistribusikan kepada masyarakat, sehingga tidak akan terjadi krisis pangan yang diakibatkan karena kurangnya hasil panen lokal, dan rendahnya kualitas panen petani. Dengan sistem ini tidak akan terjadi penimbunan beras yang dapat mengubah kualitas beras semakin menurun, sehingga menjadi beras miskin yang diberikan kepada rakyat miskin, karena semua lapisan masyarakat berhak untuk menikmati makanan yang layak dari perut bumi mereka sendiri.

Kesimpulan

Indonesia sebagai negara agraris memiliki modal besar dari kemajemukan budayanya. Setiap entitas budaya Nusantara berpotensi memberi andil secara global melalui *indigenous knowledge* yang mengandung ilmu pengetahuan, filosofi, kepercayaan, dan religi. Kasepuhan Ciptagelar sebagai salah satu entitas Nusantara berbudaya padi, telah berhasil membuktikan bagaimana menjaga ketahanan dan kedaulatan pangan dalam kurun waktu ratusan tahun. Cara masyarakat Kasepuhan Ciptagelar ini berpeluang besar untuk diadopsi menjadi sistem pengelolaan dan pengolahan ketahanan dan kedaulatan pangan nasional, dari hulu sampai hilir.

Sistem hierarki kepemilikan lahan pada masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar belum pernah dipraktekkan oleh negara. Negara tidak memiliki kuasa atas lahan pangan. Kepemilikan lahan diibandingkan sedemikian rupa, terfragmentasi bagaikan mozaik yang bersekar, sehingga negara tidak berdaulat atas lahan (hulu) dan harga (hilir) pangan. Berdasarkan atas pengetahuan asli masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, negara harus memiliki kuasa atas lahan pangan. Dengan demikian, selain negara mampu menyerap sendiri hasil produksinya, juga mampu menyerap surplus produksi dari masyarakat, sehingga dapat mengendalikan harga pasar. Dengan kuasa atas lahan tersebut, negara juga dapat memberi jaminan dan kepastian pekerjaan atau penghasilan pada rakyatnya.

Dalam pengolahan hasil produksi, ratusan tahun masyarakat Kasepuhan Ciptagelar telah menunjukkan bahwa pangan disimpan dalam bentuk gabah bukan beras. Gabah adalah sistem ketahanan pangan jangka panjang. Beras merupakan pemenuhan kebutuhan jangka pendek yang siap dikonsumsi. Ketika masyarakat butuh, gabah baru disiapkan menjadi beras melalui kalkulasi dan estimasi yang pasti. Transformasi gabah menjadi beras harus diikuti distribusi dan akses pangan yang baik, sehingga ketahanan pangan tetap terjaga. Dengan mekanisme seperti ini, negara bisa menghimpun jutaan ton gabah siap giling secara nasional dan menjadikan sebagai Indonesia sebagai negara agraris sesungguhnya yang subsisten.

Daftar Pustaka

- Amang, B. and N. Sapuan. 2000. Can Indonesia feed itself? p. 91-105. /n B. Arifin and H.S. Dillon (Eds.). Asian agriculture facing the 21st century.
- Geriya, S. S. 2009, Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali dalam <http://www.balipos.co.id> (diakses 1 Oktober 2018)
- Khudori. *Political Will* Pemerintah dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan Melalui Diversifikasi Pangan. Makalah dalam *Seminar Mewujudkan Kedaulatan Pangan Indonesia Melalui Diversifikasi Pangan*. Gama Cendekia. UGM Yogyakarta. Maret 2009.
- Kusdiwanggo S. 2011. Aspek Jender Pada Arsitektur Lumbung. *Prosiding Seminar Nasional The Local Tripod*, hh. 110-116.
- Nababan. 1995. Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Analisis CSIS*. Tahun XXIV No. 6 Tahun 1995.
- Permana, C.E. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rahmawati, R. Subair. Idris. Gentini. Ekowati, D. & Setiawan, U. 2008. Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Adaptasi, Konflik dan Dinamika Sosio-Ekologis. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. 2 (2): 151-190.
- Swastika, D.K.S. 2011. Membangun Kemandirian dan Kedaulatan Pangan untuk Mengentaskan Petani dari Kemiskinan. *Pengembangan Inovasi Pertanian*. 4(2): 103-117.
- Perum bulog. 2018. *Berapa Stok Beras Perum Bulog?*, Jakarta:katadata.co.id,<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/01/16/berapa-stok-beras-perum-bulog> (diakses 23 September 2018)

- Pramono, T. 2005. Saatnya Menerapkan Kebijakan Kedaulatan Pangan (Memperingati Hari Pangan Sedunia 16 Oktober). http://www.fspi.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=431&Itemid=38. (30 September 2018).
- Sulistyowati, A. 2003. Membangun Kedaulatan Pangan Berkelanjutan: Pengalaman Kuba. Wacana ELSPAT. <http://www.elsppat.or.id/download/PDF/wacana/27.pdf>. (30 September 2018).